

**MENGGALI AKAR PERMASALAHAN ANAK PUTUS SEKOLAH  
PADA MASYARAKAT PESISIR:  
Upaya untuk Meningkatkan Partisipasi Pendidikan**

***EXPLORING THE ROOT CAUSES OF OUT-OF-SCHOOL CHILDREN  
IN COASTAL COMMUNITIES:  
Efforts to Increase Education Participation***

Oleh:

**A. Octamaya Tenri Awaru<sup>1</sup>, Darman Manda<sup>2</sup>, Indriani<sup>3</sup>, Najamuddin<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>[a.octamaya@unm.ac.id](mailto:a.octamaya@unm.ac.id), <sup>2</sup>[darman.manda@unm.ac.id](mailto:darman.manda@unm.ac.id), <sup>3</sup>[indrianiibasri083@gmail.com](mailto:indrianiibasri083@gmail.com),

<sup>4</sup>[najamuddin@unm.ac.id](mailto:najamuddin@unm.ac.id)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menggali akar permasalahan anak putus sekolah di daerah pesisir Kabupaten Takalar, dan mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dapat meningkatkan partisipasi pendidikan di daerah tersebut. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis Faktor penyebab kurangnya minat belajar remaja putus sekolah dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi angka putus sekolah pada masyarakat pesisir Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian dipilih dengan cara purposive sampling sebanyak 22 orang yang terdiri dari anak putus sekolah, Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anak putus sekolah, orang tua dan aparat desa, serta observasi di lapangan. Data dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor kurangnya minat belajar, tingkat Pendidikan orangtua yang rendah, pengaruh lingkungan dan factor ekonomi masyarakat merupakan akar permasalahan anak putus sekolah pada masyarakat pesisir Desa Tamasaju. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi anak putus sekolah pada masyarakat pesisir adalah meningkatkan kesadaran masyarakat dengan melakukan edukasi tentang pentingnya pendidikan; memfasilitasi agar anak putus sekolah ikut pada paket A, B, C untuk mendapatkan ijazah; Pemerintah Desa memberikan bantuan operasional dalam bentuk subsidi. Studi ini merekomendasikan adanya kolaborasi antara pihak pemerintah, masyarakat, Lembaga keluarga, dan lembaga swadaya masyarakat untuk mengatasi masalah putus sekolah dan meningkatkan partisipasi pendidikan pada masyarakat pesisir Kabupaten Takalar.

**KATA KUNCI:** *Anak, Putus Sekolah, Masyarakat Pesisir, Partisipasi Pendidikan*

**ABSTRACT:** This study aims to explore the root causes of out-of-school children in the coastal areas of Takalar Regency, and explore the challenges and opportunities that can increase educational participation in the area. The purpose of this study is to analyze the factors causing the lack of interest in learning of out-of-school adolescents and efforts made to reduce the dropout rate in coastal communities of Takalar Regency. This research uses a qualitative approach with a case study method. Research informants were selected by purposive sampling of 22 people consisting of out-of-school children, Data were collected through in-depth interviews with out-of-school children, parents and village officials, as well as field observations. Data is analyzed through three stages, namely data

reduction, data analysis and drawing conclusions. The results showed that the factors of lack of interest in learning, low level of parental education, environmental influences and economic factors of the community are the root of the problem of out-of-school children in the coastal community of Tamasaju Village. Efforts made to reduce out-of-school children in coastal communities are to increase public awareness by educating about the importance of education; facilitate dropouts to participate in packages A, B, C to get diplomas; The village government provides operational assistance in the form of subsidies. The study recommends collaboration between the government, communities, family organizations, and non-governmental organizations to address school dropouts and increase education participation in coastal communities in Takalar District.

**KEYWORDS:** *Children, School Dropouts, Coastal Communities, Education Participation*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan suatu daerah, dan menjadi hak asasi setiap individu. Namun, di beberapa daerah di Indonesia, masih terdapat anak-anak yang tidak bisa menikmati hak pendidikan mereka karena harus putus sekolah. Putus sekolah merupakan masalah yang sering terjadi di negara-negara berkembang, terutama di daerah yang miskin. Putus sekolah adalah kondisi di mana seseorang siswa atau murid berhenti atau tidak melanjutkan pendidikannya di suatu lembaga pendidikan sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang seharusnya (Darmayanti dkk., 2022).

Putus sekolah bisa terjadi pada jenjang pendidikan apa saja, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Putus sekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah ekonomi, keluarga, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, kurangnya motivasi, atau masalah kesehatan. Putus sekolah dapat berdampak negatif pada kehidupan seseorang, seperti kesulitan dalam mencari pekerjaan yang baik, keterbatasan dalam hal kemampuan, dan sulitnya mencapai tujuan hidup yang diinginkan (Nurhuda, 2022; Nurjannah & Ahmad, 2020).

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap putus sekolah, salah satunya adalah kemiskinan. Namun, ada banyak faktor lain yang juga dapat mempengaruhi siswa untuk putus sekolah, seperti masalah keluarga, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, dan kurangnya dukungan sosial. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kemiskinan berperan sebagai faktor utama penyebab putus sekolah. Sebagaimana penelitian yang menemukan bahwa faktor yang menyebabkan anak petani putus sekolah karena tidak mampu membiayai anaknya, ada juga anak yang memang tidak mau sekolah, kurangnya perhatian orang tua, hal demikian terjadi karena penghasilan yang tidak menentu (Yusuf dkk., 2020).

Kemiskinan dianggap sebagai faktor utama yang dituduh sebagai penyebab putus sekolah karena adanya hubungan yang kuat antara kemiskinan dan akses terhadap pendidikan yang berkualitas (Dinda, 2022; Isdaini, 2022). Siswa yang hidup dalam kemiskinan memiliki kesulitan dalam mengakses sumber daya pendidikan yang memadai, seperti buku, peralatan sekolah, dan biaya pendidikan. Mereka seringkali menghadapi tekanan ekonomi yang membuat mereka terpaksa meninggalkan sekolah untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup, sehingga mereka tidak

dapat mengikuti jenjang pendidikan yang diinginkan.

Lingkungan keluarga yang miskin seringkali memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya dukungan sosial untuk pendidikan, yang dapat mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa. Selain itu, siswa yang hidup dalam kemiskinan cenderung menghadapi lebih banyak tekanan dan tantangan dalam hidup, seperti permasalahan kesehatan, keamanan, dan ketersediaan makanan yang memadai. Hal-hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan siswa dan membuat mereka lebih cenderung untuk mengalami stres, kelelahan, dan kesulitan belajar.

Anggapan masyarakat tentang bersekolah bervariasi, bergantung pada budaya dan kondisi masyarakat tersebut. Di beberapa masyarakat pendidikan dianggap sebagai prioritas yang sangat penting dan bahkan dianggap sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Namun, pada masyarakat miskin lainnya, pendidikan dianggap kurang penting atau bahkan dianggap tidak berguna untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Beberapa masyarakat miskin berpikir bahwa bekerja lebih penting daripada bersekolah, terutama jika ada kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi seperti makanan, perumahan, atau biaya kesehatan. Dalam beberapa kasus, keluarga miskin membutuhkan bantuan finansial dari anak-anak mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga anak-anak tersebut lebih cenderung meninggalkan sekolah dan mencari pekerjaan (Awaru, 2021). Selain itu, di beberapa masyarakat, kurangnya dukungan atau motivasi dari keluarga dan lingkungan dapat membuat anak-anak merasa tidak dihargai atau tidak termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat menghasilkan sikap negatif terhadap pendidikan dan membuat mereka lebih cenderung untuk meninggalkan sekolah.

Salah satu Desa di Kabupaten Takalar yang merupakan desa pesisir pantai mengalami peningkatan jumlah anak putus sekolah dari tahun ke tahun. Banyak anak usia sekolah yang tidak mengikuti program wajib belajar 12 tahun. Mayoritas dari mereka menyelesaikan studi hanya sampai dibangku Sekolah Dasar saja. Meskipun tidak bisa juga dipungkiri di antara mereka ada yang melanjutkan pendidikan sampai dibangku perkuliahan namun dalam jumlah yang sangat sedikit. Bagi anak laki-laki, mereka lebih cenderung mengikuti jejak orangtua bekerja dibanding sekolah, dan begitupun pada anak perempuan, memilih untuk putus sekolah atau menikah diusia dini sehingga terpaksa putus sekolah.

Berdasarkan data rekapitulasi pada tahun 2021 Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar anak yang putus sekolah di Dusun Sawakung berjumlah 46 orang Sekolah Dasar; 18 orang Sekolah Menengah Pertama; 3 Sekolah Menengah Atas, di Dusun Beba berjumlah 50 orang Sekolah Dasar 9 orang Sekolah Menengah Pertama, di Dusun Campagaya berjumlah 39 orang Sekolah Dasar; 15 orang Sekolah Menengah Pertama; 3 Sekolah Menengah Atas 1 orang, di Dusun Campagaya Timur berjumlah 31 orang Sekolah Dasar; Sekolah Menengah Pertama 7 orang, di Dusun Borongcalla berjumlah 28 orang Sekolah Dasar; 3 orang Sekolah Menengah Pertama. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak putus sekolah di Desa Tamasaju didominasi saat mereka di Sekolah Dasar. Artinya mereka tidak melanjutkan sekolah ke Sekolah Menengah Pertama.

Sebagai sebuah sistem masyarakat kecil, kondisi ekonomi masyarakat pesisir Desa Tamasaju bervariasi tergantung pada sektor ekonomi utama yang ada di wilayah

tersebut. Namun, secara umum, masyarakat pesisir Desa Tamasaju adalah masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan laut. Secara umum masyarakat Desa Tamasaju memiliki penghasilan yang cukup tinggi. Apalagi di tunjang dengan kehadiran pelelangan ikan Beba yang kemudian mampu mendongkrak pendapatan masyarakat disana.

Banyak pemodal yang berdomisili di wilayah ini, yang kemudian mengindikasikan bahwa dari segi ekonomi mereka cukup mampu untuk menyekolahkan anaknya. Selain itu Kondisi ekonomi masyarakat nelayan Desa Tamasaju dipengaruhi oleh berbagai akses yang cukup dekat dengan Kota Makassar, pasar dan teknologi seharusnya tidak membuat nelayan di Desa Tamasaju mengalami kesulitan dalam memperoleh penghasilan yang stabil dan mencukupi. Masyarakat pesisir Desa Tamasaju juga memiliki keunikan dan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan, seperti hasil laut yang kaya seperti ikan, udang, dan kerang, serta potensi pariwisata karena lokasi yang strategis di pesisir pantai. Kondisi social ekonomi tersebut seharusnya tidak menghalangi anak untuk bersekolah hingga kejenjang yang paling tinggi.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang akar permasalahan anak putus sekolah dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini dapat membantu pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam merancang program-program pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi kesenjangan pendidikan di daerah pesisir, yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

Oleh karena itu, perlu dilakukan studi yang menyeluruh untuk menggali

akar permasalahan anak putus sekolah pada masyarakat pesisir di Desa Tamasaju dan menemukan cara-cara yang tepat untuk meningkatkan partisipasi pendidikan. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengurangi angka putus sekolah dalam meningkatkan partisipasi pendidikan di daerah tersebut. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencegah putus sekolah di Desa Tamasaju dan daerah-daerah lain di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian ini adalah menggali secara mendalam factor penyebab putus sekolah pada masyarakat pesisir serta tantangan dan peluangnya. Lokasi penelitian bertempat Desa Tamasaju yang merupakan daerah pesisir di Kabupaten Takalar. Lokasi ini dipilih karena hasil observasi awal, ditemukan jumlah anak putus sekolah yang cukup besar.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu sejak tanggal 24 April sampai 28 Juni 2022. Informan penelitian ini sebanyak 22 orang yang ditentukan melalui purposive sampling yang terdiri dari 12 anak usia sekolah yang sudah putus sekolah; 4 aparat desa Tamasaju, dan 6 orangtua dari anak yang putus sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang

mendalam tentang masalah putus sekolah di Desa Tamasaju.

Data yang diperoleh dilapangan dianalisis melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penjabaran data dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis kemudian diuji keabsahan dan validitasnya dengan menggunakan triangulasi sumber baik dengan cara primer maupun sekunder.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tamasaju berdiri pada tahun 1987, awalnya Desa Tamasaju hanya terdiri dari 3 desa yaitu: Dusun Sawakung, Dusun Beba, Dusun Campagayya. Pada saat bapak Ahmad Toto menjabat sebagai Kepala Desa, Desa Tamasaju dimekarkan menjadi 5 Dusun dengan dua desa tambahan yaitu Dusun Borong Calla dan Dusun Campagayya Timur. Luas Desa Tamasaju kurang lebih 113 Ha yang dihuni penduduk sebanyak 4.984 atau terdiri dari 1440 KK. Dengan perbandingan 2054 jiwa berkelamin laki-laki dan 2900 berkelamin perempuan. Pekerjaan masyarakat Desa Tamasaju sebagian besar adalah nelayan atau sekitar 60 persen dari jumlah penduduk. 40 persen lainnya adalah sebagai wiraswasta, petani, pedagang dan lain-lain.

Nelayan merupakan pekerjaan yang paling banyak di geluti oleh masyarakat Desa Tamasaju karena wilayah Desa ini didominasi oleh pesisir. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang relatif digeluti oleh masyarakat Desa Tamasaju secara turun temurun. Disamping itu pada desa ini juga terdapat pelelangan ikan yang paling besar di wilayah Kabupaten Takalar. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Tamasaju pada umumnya masih rendah, hal ini disebabkan karena banyaknya angka putus sekolah di Desa Tersebut.

### ***Faktor penyebab putus sekolah pada masyarakat pesisir Desa Tamasaju Kabupaten Takalar***

Hasil penelitian di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, yang menjadi penyebab anak putus sekolah. Ada beberapa faktor antara lain: kurangnya minat belajar; Penyebab utama anak putus sekolah pada masyarakat pesisir Desa Tamasaju adalah kurangnya minat belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak nelayan pada masyarakat pesisir di Dusun Tamasaju memiliki minat belajar yang kurang. Kurangnya minat belajar ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua. Orang tua mereka lebih mendukung anak-anak untuk membantu mencari uang atau bekerja daripada memberikan dukungan kepada anak untuk melanjutkan pendidikan.

Orang tua informan jarang mengawasi mereka ketika belajar di rumah karena mereka sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua beranggapan bahwa belajar itu merupakan urusan sekolah sehingga proses belajar anaknya diserahkan sepenuhnya ke sekolah. Para orang tua ini merasa tugas mereka sudah selesai jika telah membayar SPP. Mereka kurang memperhatikan keperluan keperluan anaknya terkait dengan sekolah seperti kebersihan, pakaian dan perlengkapan sekolah anaknya. Kurangnya perhatian orang tua terhadap keperluan sekolah dan kepentingan sekolah anak mereka menyebabkan anak mereka semakin berkurang minatnya untuk melanjutkan sekolah.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak sangat kurang pada orang tua. Mereka beranggapan bahwa tanpa pendidikan atau tanpa bersekolah mereka masih tetap bisa memperoleh uang dan bisa tetap hidup. Bagi mereka keputusan untuk melanjutkan sekolah mereka serahkan kepada anaknya. Jika

anak mereka memiliki kemauan yang kuat untuk bersekolah maka mereka akan memberikan dukungan untuk itu. Namun jika anak mereka memilih untuk berhenti sekolah dan kemudian mencari kerja mereka juga tidak melarang anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini: “Anak saya mau sekolah atau tidak itu bergantung pada mereka, karena yang mau menjalani itu adalah mereka. Kalau mau sekolah saya dukung Kalau tidak mau melanjutkan sekolah saya juga tidak melarang. Karena meski tidak sekolah kita masih tetap bisa hidup contohnya saya. Saya tidak sekolah hanya sampai di sekolah dasar itu pun hanya sampai di kelas 5. Saya memilih untuk bekerja karena dengan bekerja saya bisa dapat uang. Yang bisa saya gunakan untuk membeli keperluan saya. Inilah yang kemudian saya terapkan ke anak saya kalau mau sekolah silahkan tidak mau juga tidak mengapa yang penting mereka mau bekerja mencari uang.”

Hasil wawancara ini diperkuat dengan pernyataan dari anak putus sekolah yang menyatakan bahwa dari awal minat mereka untuk bersekolah sudah sangat kurang apalagi ditambah dengan orang tua yang tidak terlalu menekan mereka untuk melanjutkan sekolahnya. Menurut mereka pilihan untuk melanjutkan sekolah atau tidak itu diserahkan kepada mereka orang tua informan cenderung tidak begitu mempedulikan. Selain itu anak putus sekolah ini merasa bahwa kemampuan mereka atau otak mereka untuk berpikir sudah tidak mampu lagi. Sehingga minat informan untuk melanjutkan sekolahnya semakin rendah.

Faktor kedua penyebab anak putus sekolah pada masyarakat desa pesisir pantai Desa Tamasaju adalah tingkat pendidikan orangtua yang rendah, orangtua mereka memang tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Rata-rata putus sekolah yang ada di pada masyarakat desa

pesisir pantai Desa Tamasaju adalah mereka yang berasal dari keluarga yang tingkat pendidikannya rendah. Orang tua mereka hanya sampai pada Sekolah Dasar paling tinggi sampai di Sekolah Menengah Pertama. Dengan melihat bahwa orang tua mereka juga tidak memiliki pendidikan yang tinggi anak-anak ini kemudian juga memilih untuk mengikutinya. Dalam artian tidak ada role model yang bisa mereka jadikan teladan agar mereka bisa sekolah lebih tinggi lagi. Hal ini bisa dilihat dari kutipan wawancara dengan informan di bawah ini: “Bapak saya dan ibu saya tidak ada yang sekolah hanya sampai sekolah dasar kelas 2, tapi mereka juga bisa punya rumah, bisa juga beli motor. Artinya tanpa bersekolah kita bisa tetap seperti orang kebanyakan yang penting bisa menghasilkan uang. Cari uang di daerah sini itu gampang kita hanya pergi di pekelangan, di sana banyak yang bisa saya kerja dan menghasilkan uang.”

Dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa informan penelitian dalam hal ini anak-anak putus sekolah tidak tertarik untuk melanjutkan Pendidikan karena orangtua mereka juga tidak memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi. Adanya contoh dari orangtua mereka yang tetap bisa survive meski tidak memiliki Pendidikan tinggi memberi pengaruh terhadap keputusan anak untuk melanjutkan Pendidikan. Informan penelitian lebih tertarik untuk bekerja dibanding untuk melanjutkan pendidikan. Bagi mereka mampu menghasilkan uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka itu jauh lebih penting dibanding dengan melanjutkan sekolah. Mereka merasa otak mereka tidak bisa lagi digunakan untuk berpikir. Sehingga pada akhirnya menjatuhkan pilihan untuk meninggalkan sekolah saja. Kenikmatan dan rasa senang yang diperoleh dari menghasilkan uang membuat mereka perlahan-lahan

meninggalkan sekolah mereka dan memilih untuk bekerja.

Faktor ketiga penyebab anak putus sekolah pada masyarakat pesisir berdasarkan hasil wawancara adalah pengaruh lingkungan. Motivasi untuk melanjutkan sekolah juga dipengaruhi oleh motivasi yang berasal dari luar diri seseorang dalam hal ini motivasi eksternal (Lestari dkk., 2020; Lutfiwati, 2020). Dukungan dari orang-orang di sekitar atau keadaan lingkungan sangat berperan terhadap motivasi anak dalam mengenyam pendidikan. berdasarkan hasil observasi di Desa Tamasaju kebanyakan anak remaja tidak lanjut sekolah. Informan penelitian mengakui bahwa salah satu penyebab mereka tidak lanjut sekolah karena pengaruh pergaulan atau mereka ikut-ikutan dengan teman lainnya yang putus sekolah.

Hasil wawancara dengan informan penelitian bahwa menyatakan bahwa keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya di mana di sekitar lingkungan mereka di daerah pesisir banyak anak yang mengalami putus sekolah kondisi ini secara tidak langsung membentuk mindset bahwa putus sekolah itu menjadi hal yang biasa. Hal tersebut juga dibuktikan dari hasil informasi wawancara yang menyatakan bahwa orang tua mereka merespon baik pada saat mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. bagi mereka tidak melanjutkan sekolah merupakan hal yang biasa saja.

Pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak melanjutkan pendidikan dapat berdampak pada keputusan seseorang untuk tidak melanjutkan pendidikan. Lingkungan yang tidak mendukung pendidikan dapat mempengaruhi orang-orang di dalamnya untuk menganggap bahwa pendidikan tidak penting, atau bahkan bahwa pendidikan tidak berguna bagi mereka (Assa dkk., 2022; Khofifah,

2023). Hal ini dapat menyebabkan seseorang memutuskan untuk menghentikan pendidikannya. Lingkungan ini juga dapat menciptakan tekanan atau tekanan sosial bagi anggotanya untuk mengikuti tren dan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Lingkungan ini juga dapat menciptakan kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan, serta mengurangi rasa percaya diri dan kurangnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan akademis.

Lingkungan pergaulan yang tidak mendukung pendidikan dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk tidak melanjutkan pendidikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak mendukung pendidikan dapat mengurangi rasa percaya diri seseorang, mengurangi motivasi, dan menciptakan tekanan sosial untuk mengikuti tren dan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Selanjutnya penyebab anak putus sekolah adalah latar belakang ekonomi keluarga. Latar belakang ekonomi keluarga merupakan faktor penyebab anak putus sekolah bagaimana tidak jika kebutuhan sehari-hari saja tidak tercukupi apalagi kebutuhan sekolah anak maka hal tersebut bisa menghambat pendidikan anak, anak diajak pergi bekerja dengan alasan membantu orangtua sampai meninggalkan sekolahnya untuk beberapa waktu, dan hal ini berulang kali sehingga anak terbiasa meninggalkan sekolah, dan puncaknya mereka sudah terbiasa menghasilkan uang untuk mereka sendiri sehingga menutup minat mereka untuk bersekolah atau melanjutkan sekolahnya.

Kondisi ekonomi keluarga masyarakat pesisir di Desa Tamasaju pada dasarnya mampu untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari mereka. Namun penghasilan yang mereka peroleh tidak cukup untuk digunakan untuk memenuhi

kebutuhan sekolah. Tiga dari informan penelitian menyatakan bahwa mereka tidak melanjutkan pendidikan karena kondisi perekonomian keluarga yang tidak memadai. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab mereka memutuskan untuk putus sekolah dan kemudian memutuskan untuk bekerja membantu keluarga.

Hasil wawancara dengan aparat desa mendukung pernyataan tersebut beliau menyatakan bahwa: “Banyak anak usia sekolah memutuskan untuk berhenti sekolah karena kemampuan ekonomi. Dalam hal ini orang tua mengeksploitasi tenaga anak mereka sebagai pekerja untuk membantu mereka mencari nafkah keluarga. Penghasilan orang tua yang tidak memadai atau hanya cukup untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat mereka membiarkan anak-anak untuk bekerja agar dapat menghasilkan uang”.

Ekonomi yang sulit menjadi salah satu penyebab putus sekolah di Desa Tamasaju. Biaya pendidikan yang tinggi menjadi kendala utama bagi anak-anak nelayan untuk melanjutkan pendidikan mereka. Orang tua mereka tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk membiayai pendidikan mereka dan terpaksa mengambil keputusan untuk membiayai kebutuhan keluarga yang lebih penting. Kebanyakan anak-anak nelayan membantu orang tua mereka dalam pekerjaan sebagai nelayan. Kegiatan ini dapat membuat mereka sibuk dan mengurangi waktu mereka untuk belajar (Assa dkk., 2022)(Awaru dkk., 2020)(García-Mireles dkk., 2018).

Hasil penelitian ini relevan dengan teori anomie yang dikemukakan oleh Robert K. Merton yang menjelaskan hubungan antara tujuan sosial dan kesenjangan sosial dalam masyarakat (Adibah, 2017). Merton mengatakan bahwa kesenjangan sosial dapat

menciptakan sebuah keadaan anomie (ketidakberaturan) dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada empat factor penyebab anak putus sekolah pada masyarakat pesisir Pantai di kabupaten Takalar yaitu: kurangnya minat belajar, tingkat Pendidikan orangtua yang rendah, pengaruh lingkungan dan factor ekonomi masyarakat merupakan akar permasalahan anak putus sekolah pada masyarakat pesisir Desa Tamasaju. Hal inilah yang dijelaskan pula oleh Merton bahwa individu-individu dalam masyarakat yang mengalami kesenjangan sosial, seperti kurangnya kesempatan untuk mencapai tujuan sosial yang diakui secara legal, dapat mengalami anomie atau ketidak-beraturan.

Kurangnya minat belajar yang menjadi faktor yang mempengaruhi putus sekolah di masyarakat pesisir. Menurut teori anomie, individu yang tidak memiliki minat dalam mencapai tujuan sosial dapat mengalami penarikan diri (retreatism), di mana mereka tidak tertarik untuk mencapai tujuan sosial dan tidak mengikuti aturan-aturan yang ada dalam masyarakat (Merton, 1949). Dalam hal ini, individu yang tidak memiliki minat belajar mungkin akan menarik diri dari sekolah dan memilih jalur lain dalam mencapai tujuan sosial mereka.

Kurangnya minat belajar, faktor lingkungan, tingkat pendidikan orangtua yang rendah dan faktor ekonomi adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan anomia. Kurangnya minat belajar dapat menyebabkan regresi anomia, yang berarti bahwa individu dapat kembali ke perilaku yang lebih primitif karena kegagalan mencapai tujuannya. Faktor lingkungan, seperti lingkungan yang tidak mendukung atau tidak menyenangkan, dapat menyebabkan anomia kegagalan, yaitu ketika individu menyerah pada situasi yang menyulitkannya. Tingkat pendidikan

orangtua yang rendah dan faktor ekonomi dapat menyebabkan anomia inovasi, yaitu ketika individu mencari alternatif untuk mencapai tujuannya melalui cara yang tidak sesuai dengan norma sosial.

### ***Upaya Mengatasi Anak Putus Sekolah pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Takalar***

Mengatasi angka putus sekolah pada masyarakat nelayan atau pesisir sangat penting karena pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi suatu negara. Melalui pendidikan, individu dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sehingga dapat memperbaiki taraf hidupnya dan meningkatkan kualitas hidupnya (Indy dkk., 2019).

Anak putus sekolah pada masyarakat nelayan atau pesisir dapat berdampak buruk pada kemampuan mereka dalam bersaing di pasar tenaga kerja, dan menghambat kemampuan mereka dalam memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Wassalwa, 2021). Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga dapat memperburuk situasi ekonomi masyarakat pesisir, karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan dapat menghambat pengembangan industri atau bisnis yang dapat memberikan manfaat pada masyarakat pesisir.

Lebih jauh lagi, rendahnya tingkat pendidikan pada masyarakat pesisir dapat berdampak pada lingkungan dan sumber daya alam, karena masyarakat kurang memahami pentingnya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengancam kelangsungan hidup masyarakat pesisir di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk mengurangi angka putus sekolah pada anak remaja masyarakat pesisir Desa Tamasaju yang pertama adalah dengan: meningkatkan kesadaran masyarakat dengan melakukan edukasi tentang pentingnya Pendidikan; yang kedua adalah memfasilitasi agar anak putus sekolah ikut pada paket A, B, C untuk mendapatkan ijazah; dan yang ketiga adalah pemerintah Desa memberikan bantuan operasional dalam bentuk subsidi.

Hasil wawancara dengan informan penelitian dalam hal ini aparat dan masyarakat Desa Tamasaju menunjukkan bahwa upaya pertama yang dilakukan oleh Pemerintah Desa untuk mengurangi angka anak putus sekolah di Desa Tamasaju adalah dengan melakukan edukasi terkait pentingnya pendidikan. Berbagai upaya sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa diantaranya melakukan kunjungan ke masyarakat untuk memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan dan memberikan contoh kasus nyata terkait dampak positif dari menyelesaikan Pendidikan. “Sebagai pemerintah Desa tidak banyak yang dapat kami lakukan, namun yang paling sering kami lakukan adalah dengan melakukan kunjungan kerumah masyarakat untuk memberikan sosialisasi atau mengajak mereka untuk menyekolahkan anaknya. Dan meminta pada orangtua agar memberi motivasi pada anaknya untuk sekolah. Selain itu kami juga upayakan memfasilitasi anak putus sekolah untuk ikut Paket A, B, C.”

Kunjungan yang dilakukan ini bersifat *door to door* yang dilakukan oleh staf desa kegiatan ini merupakan salah satu program desa untuk mengurangi jumlah anak putus sekolah di Desa Tamasaju. Selain melakukan kunjungan *door to door* pemerintah Desa pernah melakukan diskusi kelompok kecil

dengan mengumpulkan masyarakat nelayan untuk membahas tentang pentingnya melanjutkan pendidikan untuk masa depan anak-anak.

Sosialisasi ini dilakukan secara terus-menerus oleh aparat desa dan dibantu oleh guru-guru atau masyarakat desa yang memiliki pendidikan yang tinggi untuk menyadarkan masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah agar mereka mau dan sadar untuk melanjutkan pendidikan sekolah anaknya.

Meskipun upaya peningkatan kesadaran masyarakat dengan melakukan sosialisasi terkadang tetap mendapatkan penolakan-penolakan dari masyarakat. Pengalaman mereka yang memiliki kondisi ekonomi yang baik dan mampu membeli kebutuhan hidup mereka bahkan gaya hidup mereka membuat kegiatan sosialisasi ini tidak terlalu berpengaruh terhadap meningkatnya kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan.

Upaya yang kedua yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tamasaju untuk menekan jumlah anak putus sekolah adalah dengan memfasilitasi agar anak putus sekolah mendapatkan kemudahan akses untuk ikut pada paket A untuk sekolah dasar, Paket B untuk Sekolah Menengah Pertama dan paket C untuk Sekolah Menengah Atas. Dengan ikut pada paket ini diharapkan mereka mampu mendapatkan ijazah yang bisa digunakan untuk pengembangan karir dari anak-anak remaja yang ada di Desa Tamasaju, dan tidak hanya bekerja sebagai nelayan saja.

Meskipun demikian bukan satu hal yang mudah untuk mengantarkan mereka mendapatkan ijazah paket A, B maupun C. Berbagai tantangan dihadapi oleh Pemerintah Desa diantaranya adalah anak yang usah diajak untuk ikut paket dan penolakan dari orang tua anak yang putus sekolah tersebut menurut mereka ijazah tersebut tidak akan berguna karena anak-anak tetap hanya akan mengerjakan

pekerjaan sebagai nelayan atau penjual ikan.

Upaya ketiga yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam rangka mengurangi angka putus sekolah di Desa Tamasaju adalah memberikan bantuan operasional dalam bentuk subsidi. Subsidi ini berasal dari lembaga pemerintahan BOP Kemdikbud Kabupaten Takalar. Dengan adanya subsidi itu diharapkan dapat mendorong anak remaja dalam melanjutkan jenjang pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Jika melihat upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam menekan angka putus sekolah menunjukkan bahwa pemerintah Desa telah hadir dalam pengentasan remaja putus sekolah di desa Tamasaju hal ini relevan dengan teori Robert K Merton yang menyatakan bahwa langkah-langkah perlu diambil untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk mencapai tujuan sosial yang diakui secara legal (Kurniawan, 2020). Ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan, memperbaiki faktor lingkungan, dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Subsidi pendidikan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten yang kemudian diteruskan oleh pemerintah desa berupa bantuan finansial, beasiswa, bantuan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, atau bantuan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan. Bantuan finansial tersebut berupa bantuan biaya sekolah bagi anak-anak yang berasal dari keluarga miskin, biaya transportasi dan biaya lainnya yang dapat membantu anak-anak untuk menjalani pendidikan. Beasiswa diberikan untuk membantu anak-anak yang berprestasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bantuan

pengembangan sarana dan prasarana pendidikan dapat berupa pembangunan sekolah, peralatan sekolah, dan lainnya yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

## PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor kurangnya minat belajar, tingkat Pendidikan orangtua yang rendah, pengaruh lingkungan dan factor ekonomi masyarakat merupakan akar permasalahan anak putus sekolah pada masyarakat pesisir Desa Tamasaju. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengurangi anak putus sekolah pada masyarakat pesisir adalah meningkatkan kesadaran masyarakat dengan melakukan edukasi tentang pentingnya pendidikan; memfasilitasi agar anak putus sekolah ikut pada paket A, B, C untuk mendapatkan ijazah; Pemerintah Desa memberikan bantuan operasional dalam bentuk subsidi. Penelitian ini juga merekomendasikan adanya kolaborasi antara pihak pemerintah, masyarakat, Lembaga keluarga, dan lembaga swadaya masyarakat untuk mengatasi masalah putus sekolah dan meningkatkan partisipasi pendidikan pada masyarakat pesisir Kabupaten Takalar. Mengembangkan strategi pemasaran yang kreatif untuk mempromosikan pentingnya pendidikan dan mengajak anak-anak putus sekolah untuk kembali ke sekolah. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap kebijakan dan program yang telah dikembangkan untuk mengurangi anak putus sekolah di daerah pesisir Desa Tamasaju.

## DAFTAR PUSTAKA

Adibah, I. Z. (2017). Struktural fungsional Robert K. Merton:

Aplikasinya dalam kehidupan keluarga. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(2), 171–184.

- Assa, R., Kawung, E. J. R., & Tumiwa, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga (Bahri (ed.))*. Media Sains Indonesia.
- Awaru, A. O. T., Syukur, M., Agustang, A. D. M. P., & Arifin, Z. (2020). Mapping Student Learning Styles Achieving Using Kolb's Learning Style Inventory in Sinjai Regency. *Jurnal Ad'ministrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol. 7,(No 2, July-December), 391–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ja.v7i2.17351>
- Darmayanti, N., Nasution, A. Z. I., Afriani, D., Gultom, D., & Fadillah, K. (2022). Faktor yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah di Desa Bagan Kuala. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6085–6090.
- Dinda, D. P. (2022). *Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir (Studi di Nagari Lakitan Utara)*. Universitas Andalas.
- García-Mireles, G. A., Moraga, M. Á., García, F., Calero, C., & Piattini, M. (2018). Interactions between environmental sustainability goals and software product quality: A mapping study. *Information and Software Technology*, 95, 108–129.

- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Isdaini, I. (2022). *Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Desa Kembangragi Kecamatan Pasimasunggu*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Khofifah, N. A. (2023). *Pengaruh Efikasi Diri, Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi*.
- Kurniawan, S. (2020). *Berdamai dengan Perubahan Pandemi Covid-19 dalam Tinjauan Sosial, Agama dan Pendidikan*. Samudra Biru.
- Lestari, A. A. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299–308.
- Lutfiwati, S. (2020). Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 53–63.
- Merton, R. K. (1949). *Social structure and anomie: revisions and extensions*.
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127–137.
- Nurjannah, N., & Ahmad, M. R. S. (2020). Kehidupan Remaja Putus Sekolah Di Desa Lara Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah. *Jurnal Sosialisasi*, 95–99.
- Wassalwa, M. (2021). *Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Dilihat Dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Di Tanjung Balai*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Yusuf, M. Y., Bugis, A., Iribaram, S., & Pratiwi, D. (2020). The Rise Of Children Dropping Out Of School In Raja Ampat. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 270–287.